

KONSEP PENDIDIKAN HUMANIORA TERHADAP MAKHLUK BERBUDAYA

Herina

Universitas PGRI Palembang
Email: herina1984@gmail.com

Abstract-*The purpose in this discussion is to know the concept of humanities education towards cultured beings. Cultivated beings are known to be human beings are expected to be able to make humanities education as an effort to become human more human. This humanity presents the educational material depicting human wholeness which means putting human beings in the midst of the educational process which includes three things as follows (1) menyatrapkan development of mind and (ratios) with the heart (taste) (2) introduce to students the values of humanity universal and eternal. (3) to prioritize cooperation between the concept of education and students and between the theories taught, then practiced in life. The sample of this discussion is the human being who is regarded as the most cultured and intellectual creature, which is essentially intellect and mind are two possessions possessed by the human soul and is expected with the human mind and mind to utilize the wealth for the essential needs of life. And as a guide to live in society.*

Keywords: *humanities, human beings, human beings*

Abstrak-*Tujuan dalam pembahasan ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan humaniora terhadap makhluk berbudaya. Makhluk berbudaya yang diketahui merupakan manusia diharapkan agar dapat menjadikan pendidikan humaniora sebagai suatu upaya menjadi manusia yang lebih manusiawi. Humaniora ini menyajikan bahan pendidikan yang menggambarkan keutuhan manusia yang berarti menempatkan manusia ditengah-tengah proses pendidikan yang meliputi tiga hal sebagai berikut (1) menyatuderapkan pengembangan pikiran dan (rasio) dengan hati (rasa) (2) memperkenalkan kepada anak didik nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan abadi. (3) mengutamakan kerjasama diantara konsep pendidikan dan anak didik serta antara teori yang diajarkan, kemudian dipraktekkan dalam kehidupan. Sample pembahasan ini adalah manusia yang dianggap sebagai makhluk yang paling berbudaya serta memiliki akal dan budi, yang pada hakikatnya akal dan budi merupakan dua kekayaan yang dimiliki oleh jiwa manusia dan diharapkan dengan adanya akal dan budi manusia dapat memanfaatkan kekayaan tersebut untuk kebutuhan kehidupan yang hakiki. Serta sebagai pedoman hidup bermasyarakat.*

Kata kunci : *humaniora, makhluk berbudaya, manusia.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan sesuatu yang tidak terlepas pada hal-hal kasat mata tentang manusia, melainkan juga menyangkut hal-hal yang abstrak. Kebudayaan bisa melebar dan meluas serta mendalam keseluruhan penjurur hidup manusia. Kebudayaan akan mencakup segala kesadaran, sikap, dan perilaku hidup manusia. Dari lahir sampai mati, manusia akan menciptakan budaya. Hasil ciptaan tersebut dinamakan budaya produk atau sering disebut budaya material. Sedangkan budaya yang sifatnya abstrak, akan tampak pada proses budaya itu sendiri. Itulah sebabnya sering dinamakan budaya sebagai

proses atau imaterial. Budaya imaterial juga sering disebut budaya spiritual yang bersifat batiniah.

Budaya sebagai produk dan proses, pada dasarnya akan mencakup nilai kultural, norma, dan hasil cipta manusia. Karena itu, pada tataran tertentu budaya dapat digolongkan menjadi tiga dimensi, yaitu: (1) *dimensi kognitif* (budaya cipta) yang bersifat abstrak, berupa gagasan-gagasan manusia, pengetahuan tentang hidup, pandangan hidup, wawasan; (2) *dimensi evaluatif*, artinya menyangkut nilai-nilai dan norma budaya, yang mengatur sikap dan perilaku manusia dalam berbudaya, lalu membuahkannya etika budaya; dan (3) *dimensi simbolik*

berupa interaksi hidup manusia dalam simbol-simbol yang digunakan dalam kebudayaan. Dari dimensi-dimensi tersebut, cukup jelas bahwa kebudayaan tidak lain mempelajari tentang manusia. Karena pemikiran manusia cenderung berubah-ubah, kebudayaan pun akan berubah.

Sebagai makhluk berbudaya manusia mempunyai dua kekayaan yang paling utama yaitu akal dan budi atau lazim disebut pikiran dan perasaan. Disisi lain akal dan budi memungkinkan munculnya karya-karya manusia yang sampai kapan pun tidak akan pernah dapat dihasilkan oleh makhluk lain. Akal dan budi atau pikiran dan perasaan memungkinkan munculnya tuntutan-tuntutan hidup manusia yang lebih dari pada tuntutan hidup makhluk lain. Dari sifat tuntutan itu ada yang berupa tuntutan jasmani dan ada pula tuntutan rohani. Bila diteliti jenis maupun ragamnya sangat banyak, namun yang pasti semua itu hanya untuk mencapai kebahagiaan. Cipta, karsa dan rasa pada manusia sebagai buah akal budinya terus melaju tanpa hentinya berusaha menciptakan benda-benda baru untuk memenuhi hajat hidupnya, baik yang bersifat jasmani maupun yang bersifat rohani. Dari proses ini maka lahirlah apa yang disebut kebudayaan. Jadi kebudayaan hakikatnya tidak lain adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi manusia.

Menurut Djojodiguno (1958) mengatakan bahwa kebudayaan atau budaya merupakan budi dan daya, yang berupa cipta, karsa dan rasa. Yang memiliki penjelasan sebagai berikut: (a) Cipta: kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. (b) Karsa: kerinduan manusia untuk menginsyafi tentang hal kelahiran dan kematian. Hasilnya berupa norma-norma keagamaan/kepercayaan. Timbullah bermacam-macam agama, karena kesimpulan manusia pun bermacam-macam pula. (c) Rasa: kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. manusia merindukan keindahan dan menolak keburukan/kejelekan. Buah perkembangan rasa ini terjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan macam kesenian (Widagdho, dkk. 2010: 20).

Berangkat dari konsep kebudayaan diatas bahwa pendidikan humaniora merupakan suatu pendidikan yang menggambarkan tentang kebutuhan manusia dan menjadi tolok ukur untuk menjadikan manusia lebih manusiawi yaitu untuk mengajarkan manusia lebih menggali lagi makna dari potensi-

potensi yang ada, sehingga menjadi manusia yang seutuhnya dalam arti yang sebenarnya. Berbicara mengenai masalah pendidikan kebudayaan sangat penting untuk mengetahui tentang ilmu-ilmu yang mendasari budaya misalnya buku tentang "Ilmu Budaya Dasar", sebab dengan bantuan bekal pendidikan Ilmu Budaya Dasar diharapkan semua masalah dapat terselesaikan secara manusiawi, agar pemahaman tentang kebudayaan tidak sampai menimbulkan kerugian kepada semua pihak yang terlibat, jelaslah bahwa Ilmu Budaya Dasar bukanlah ilmu yang membahas mengenai kebudayaan dan sejenisnya, melainkan ilmu yang diharapkan mampu menjadikan manusia yang mempelajari dan meneliti sebuah kebudayaan agar lebih manusiawi.

PEMBAHASAN

Pengertian Konsep Pendidikan

Kneller (1971) mengatakan pendidikan dapat dipandang dalam arti luas dan teknis, atau dalam arti hasil dan dalam arti proses. Dalam arti yang luas, pendidikan menunjukkan pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan pikiran (mind), watak (character), atau kemampuan fisik (physical ability) individu. Pendidikan dalam arti ini berlangsung seumur hidup. Dalam arti teknis, pendidikan merupakan proses yang terjadi didalam masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga-lembaga lain), yang dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan. Merupakan suatu proses, pendidikan melibatkan perbuatan belajar itu sendiri, sehingga dalam proses ini pendidikan sama artinya dengan perbuatan mendidik seseorang atau mendidik diri sendiri (Siswoyo, 1995: 5).

Ki Hadjar dewantara (1977) berpendapat bahwa pendidikan adalah tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan oleh para ahli dan yang tercantum didalam undang-undang, dapat diperoleh gambaran mengenai unsur-unsur esensial yang tercakup didalam pendidikan (Rukiyati, 2015) sebagai berikut:

- 1) pendidikan mengandaikan adanya hubungan antara dua pihak, yaitu pendidik dan subjek didik yang saling mempengaruhi walaupun berbeda kemampuannya, untuk melaksanakan proses pendidikan.

- 2) Pendidikan dapat diartikan dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit, pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan, sikap, nilai-nilai, perilaku dan keterampilan dari pendidik kepada peserta didik. Dalam arti luas, pendidikan adalah proses pembudayaan yang berlangsung sepanjang hidup manusia.
- 3) Pendidikan adalah proses sepanjang hayat yang tidak berhenti sampai manusia menghadapi kematian.
- 4) Pendidikan merupakan usaha yang menjadi ciri khas aktivitas manusia
Menurut Gutek, (1988: 4) mengatakan bahwa pendidikan dalam pengertian yang sangat luas adalah keseluruhan proses sosial yang membawa seseorang kedalam kehidupan berbudaya. Spesies manusia secara biologis melakukan reproduksi sebagaimana halnya makhluk hidup lainnya, tetapi dengan hidup dan partisipasi dalam sebuah kebudayaan, manusia secara bertahap mengalami proses “menjadi” sebagai penerima dan partisipan dalam sebuah kebudayaan. Banyak orang dan lembaga sosial yang terlibat dalam proses akulturasi generasi muda

Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan = cultuur (bahasa Belanda) = culture (bahasa Inggris) berasal dari perkataan latin “Colere” yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau betani. Dari segi arti ini berkembanglah arti culture sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam” (Widagdho, dkk. 2010: 18)

Adapun menurut ahli antropologi yang memberikan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah E.B. Tylor dalam buku yang berjudul “Primitive Culture”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.

C. Kluckhohn (1951) mencoba merumuskan definisi tentang kebudayaan sebagai hasil tanya jawab dengan para ahli antropologi, sejarah, hukum, psikologi yang implisit, eksplisit, rasional, irasional terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia (Widagdho, dkk. 2010)

J.P.H Dryvendak mengatakan bahwa kebudayaan adalah kumpulan dari cetusan jiwa manusia sebagai yang beraneka ragam berlaku

dalam suatu masyarakat tertentu (Widagdho, dkk. 2010).

Ralph Linton (1893-1953) seorang antropologi Amerika memberikan definisi kebudayaan adalah “Man’s social heredity” (bersifat sosial manusia turun temurun) (Widagdho, dkk. 2010).

Dari para pendapat diatas ada juga definisi-definisi yang dikemukakan oleh para pakar yang ada di Indonesia seperti:

Menurut Dr. Moh Hatta, kebudayaan adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa (Widagdho, dkk. 2010).

Selanjutnya menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat (1986) mengatakan kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapat dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dirincikan sebagai berikut: (1) bahwa kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dilakukan serta dihasilkan oleh manusia yang meliputi, kebudayaan material (bersifat jasmaniah) yang meliputi benda-benda buatan manusia seperti alat perlengkapan hidup, dan kebudayaan non material yang bersifat rohaniah yaitu segala hal yang tidak bisa dilihat dan diraba, misalnya tentang religi, bahasa dan ilmu pengetahuan. (2) bahwa kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif (biologis), melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar. (3) bahwa kebudayaan merupakan perolehan manusia sebagai anggota masyarakat. Karena tanpa adanya masyarakat akan sulit bagi manusia untuk membentuk sebuah kebudayaan. Kemudian sebaliknya tanpa sebuah kebudayaan sangat tidak mungkin manusia baik secara individual maupun masyarakat, bisa mempertahankan kehidupannya. Jadi dapat dimaknai bahwa hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan (Widagdho, 2010: 21).

Dalam kaitan ini, cakupan kebudayaan menjadi sangat luas, seluas hidup manusia. Hidup manusia akan memelihara, mengolah, dan mengerjakan berbagai hal-hal yang menghasilkan tidak budaya. Karena itu konsep kebudayaan menjadi sangat beragam dan meloncat-loncat. Hal ini sesuai pernyataan Kroeber dan Kluckhohn (Alisjahbana, 1986:207-208), definisi kebudayaan dapat digolongkan menjadi 7 hal, yaitu sebagai berikut:

Pertama, kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain, yang

diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. *Kedua*, menekankan sejarah kebudayaan, yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi. *Ketiga*, menekankan kebudayaan yang bersifat normatif, yaitu kebudayaan dianggap sebagai cara dan aturan hidup manusia, seperti cita-cita, nilai, dan tingkah laku. *Keempat*, pendekatan kebudayaan dari aspek psikologis, kebudayaan sebagai langkah penyesuaian diri manusia kepada lingkungan sekitar. *Kelima*, kebudayaan dipandang sebagai struktur, yang membicarakan pola-pola dan organisasi kebudayaan serta fungsinya. *Keenam*, kebudayaan sebagai hasil perbuatan atau kecerdasan. maksudnya adalah kebudayaan merupakan sesuatu yang membedakan manusia dengan hewan, misalkan manusia pintar menggunakan simbol dalam komunikasi sedangkan hewan tidak. *Ketujuh*, definisi kebudayaan yang tidak lengkap dan kurang bersistem. Dari ketujuh pembatasan definisi diatas sebenarnya hanya ingin mengungkapkan bahwa pengertian tentang kebudayaan itu sangat lebar dan sangat luas cakupannya

Hubungan Humaniora dengan Pendidikan

Berbicara hubungan sebuah kebudayaan dengan pendidikan sangatlah luas ruang lingkupnya, karena sasaran pendidikan ini adalah masalah-masalah manusia dan budayanya, yang mencakup filsafat, teologi, sejarah, seni dan cabang-cabangnya, namun penulis hanya akan menjelaskan dalam arti sempit tentang masalah-masalah yang dihadapi manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk berbudaya

Oleh Martiatmodjo, BS dalam "Catatan Kecil tentang Humaniora", Kompas, 31 Maret 1983. Humaniora ini menyajikan bahan pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi, Martiatmodjo menegaskan perlunya humaniora bagi pendidikan berarti menempatkan manusia ditengah-tengah proses pendidikan (Widagdho, dkk. 2010: 9).

Adapun menurut Mustopo (1983) sumbangan humaniora kepada proses pendidikan ada tiga, yang dengan penjelasan singkatnya sebagai berikut: (1) Menyatukan pengembangan pikiran (rasio) dengan hati (rasa). (2) Memperkenalkan kepada anak didik nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan abadi. (3) Mengerjasamakan pendidikan dengan anak didik serta teori dengan praktek.

Dari ketiga penjelasan singkat diatas dapat diartikan bahwa pengembangan akal manusia yang penting bukan maksimal melainkan optimalnya, yaitu dengan mengarahkan potensi budi manusia kepada

yang baik, serta menjadikan manusia bijaksana harus dilengkapi dengan memanusikan perilakunya. Kemudian penjelasan yang kedua yaitu melalui penguasaan bahasa yang benar dan pengenalan terhadap yang baik, sastra, seni dan sejarah, anak didik dibentuk untuk mengenal pola-pola nilai secara luas, sehingga akhirnya mereka mampu meneliti sikap dan perilakunya sendiri terhadap gejala-gejala sosial ekonomi, politik dan budaya dalam masyarakat. Semuanya itu dipahami sesuai dengan keperluan untuk mencari cara-cara bagaimana memperbaiki kepincangan-kepincangan yang terjadi dalam masyarakat.

Kemudian penjelasan yang ketiga erat sekali kaitannya dengan metode humaniora itu sendiri yang sangat mengutamakan kerjasama antara pendidikan dan anak didik serta antara teori yang diajarkan dan prakteknya dalam kehidupan. Semua ini mencakup retorika tertulis dan lisan. Penjelasan yang terakhir ini menyangkut deklamasi, sandiwara, debat dan berdiskusi.

Manusia Sebagai Makhluk Berbudaya Serta Perbedaan Manusia Dengan Makhluk Lainnya.

Setiap manusia berbudaya, tetapi hewan tidak, memang manusia dapat merasa iri terhadap hewan yang dipimpin oleh nalurinya, sehingga tidak perlu merasakan derita atau ketegangan sebanyak yang terdapat pada manusia. Sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk ciptaan tuhan maka jelaslah bahwa setiap kebenaran dan keadilan yang diusahakan itu tidak hanya semata-mata untuk dirinya, melainkan juga untuk masyarakat sekitar atau masyarakat dilingkungan ditempatnya berada, bahkan juga untuk makhluk lain dalam pengertian demi memuliakan tuhan sebagai sang pencipta.

Seseorang manusia dikatakan makhluk berbudaya apabila tingkah lakunya dituntun oleh akal budinya, sehingga menciptakan kebahagiaan yang hakiki kepada dirinya dan lingkungan serta tidak bertentangan dengan ketentuan tuhan,. Dengan ungkapan "bermanfaat bagi lingkungannya" hendaklah ditafsirkan paling tidak, perilakunya tersebut tidak merugikan orang lain. Misalnya mencuri, jelas perbuatan manusia itu tidak berbudaya, sebab walaupun perbuatan itu mendatangkan manfaat bagi diri dan keluarganya, tetapi mungkin merugikan orang lain dan yang jelas ada larangan tuhan, umpamanya lagi seseorang manusia mengakhiri hidup dengan bunuh diri, walaupun prinsip pelaku perbuatannya itu untuk kebahagiaan dirinya dan tidak merugikan orang lain

atau pihak lain, tetap bukanlah perbuatan yang berbudaya karena perbuatan tersebut dilarang tuhan yang maha pencipta. Widagdho, dkk (2010: 25).

Manusia dikatakan makhluk berbudaya diharapkan dapat menjaga dirinya bertindak sesuai dengan yang telah ditentukan oleh peraturan perilaku atau batasan-batasan sebagai makhluk yang memiliki akal budi. Itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Sehubungan dengan itu kita perlu mengetahui perbedaan tingkah laku manusia dengan makhluk lainnya, khususnya hewan.

Menurut widagdho, dkk. (2010: 22). Ada tujuh pokok perbedaan tersebut sebagai berikut :

- 1) Sebagian besar kelakuan manusia dikuasai oleh akalnya sedangkan hewan oleh nalurinya. Dengan akalnya manusia menguasai alam (Free mastery of nature) sehingga bisa hidup dimanapun sedangkan hewan hanya tempat tertentu saja.
- 2) Sebagian besar kelakuan manusia didapat dan dibiasakan melalui proses belajar, sedangkan hewan melalui proses nalurinya. Contoh : seorang bayi manusia dibesarkan dalam lingkungan kehidupan serigala, dia akan menjadi besar dan bertingkah laku seperti serigala. Hal ini disebabkan manusia mempunyai kemampuan untuk belajar dari pihak lain. Sebaliknya seekor anak serigala yang dibesarkan dilingkungan kehidupan manusia, setelah besar dia tidak akan bisa bertingkah laku seperti manusia, dan akan tetap sebagaimana serigala umumnya.
- 3) Pengetahuan manusia itu bersifat akumulatif (terus bertambah). Sifat akumulatif ini disebabkan masyarakatnya yang berkembang dan telah mempunyai sistem pembagian kerja
- 4) Sebagian besar kehidupan manusia dapat berlangsung dengan bantuan peralatan sebagai hasil kerja akalnya. Alat atau perlengkapan itu merupakan penyambung akal tersebut. Secara fisik manusia lebih lemah daripada hewan, karena itu dengan akalnya ia menciptakan peralatan untuk mempertahankan diri dan kehidupannya. Di pihak lain hewan secara fisik lebih kuat, misalnya dengan perlengkapan cakar yang tajam, gigi taring yang kuat, badan yang besar dan kokoh, liur berbisa dan sebagainya. Namun hewan tidak mampu membuat alat sehingga bagaimanapun lemahnya manusia dengan akalnya itu masih bisa menguasainya.
- 5) Manusia mempunyai bahasa, baik lisan (lambang vokal) maupun tertulis. Bahasa adalah alat komunikasi antar manusia yang sangat

menunjang kelancaran belajar tadi, kedua hal ini merupakan paduan penting yang mendorong kepada perkembangan kebudayaan. Kecakapan berpikir dan berbahasa, kebudayaan saling berhubungan yang tidak terpisahkan.

- 6) Masyarakat manusia sangat beraneka ragam, sedangkan pada hewan tetap saja. Misalnya masyarakat manusia di Amerika sangat berbeda bentuk dan tingkah lakunya dari pada masyarakat di Indonesia. Tetapi masyarakat lebah di Amerika, tingkah laku dan bentuknya sama saja dengan lebah yang ada di Indonesia, ataupun dibagian belahan dunia lainnya.
- 7) Sistem pembagian kerja dalam masyarakat manusia jauh lebih kompleks daripada masyarakat hewan. Pembagian kerja masyarakat manusia berdasarkan atas perhitungan akal dan kepentingannya. Sehingga bidang pekerjaan tertentu ditangani oleh golongan orang tertentu pula, yang ahli dibidang tersebut. Tetapi seorang ahli disuatu bidang tertentu apabila berdasarkan pertimbangan rasional dan kepentingan tertentu, dapat pula disertai tugas dibidang lainnya. Umpamanya seorang dokter bisa menjadi tentara atau seorang tentara menjadi bupati dan sebagainya, sedangkan masyarakat hewan pembagian kerjanya berdasarkan naluri belaka. Misalnya pada masyarakat anai-anai sejak lahir mereka sudah ditakdirkan menduduki bidang tugas tertentu saja dan tidak pernah terjadi alih tugas, anai-anai bagian pengumpul dan perawat telur tidak bisa beralih tugas menjadi anai-anai dibidang tentara (keamanan) dan sebaliknya. Statusnya masing-masing tetap dan tidak pernah berubah.

Demikianlah beberapa penjelasan tentang perbedaan makhluk berbudaya yaitu manusia dengan makhluk lainnya. .

Manusia Sebagai Makhluk Pengemban Nilai-Nilai Moral

langkah awal bagi yang berniat menjadi manusia susila atau manusia berbudaya atau manusia yang sadar akan peranannya sebagai pengemban nilai-nilai moral yaitu manusia yang selalu berusaha memperhatikan dengan sungguh-sungguh penerangan akal dan budi serta berusaha mentaatinya. Disatu sisi akal dan budi selalu mengajak berbuat dengan tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai moral, disisi lain pada manusia ada nafsu yang dapat menyeret nya kepada tindakan-tindakan yang tidak baik dan merusak

kemanusiaan. Namun sesungguhnya nafsu itu tidak selamanya buruk, karena nafsu itu tidak lebih dari keinginan atau hasrat saja untuk memuaskan atau menyenangkan diri. Nafsu akan berubah menjadi hawa nafsu apabila akal dan budi yang seharusnya menjadi penerang sudah tidak dihiraukan lagi. Sebagai manusia yang berakal budi kita harus mampu berusaha membatasi keinginan dari segala segi, tidak akan silau kepada keadaan yang ada diatas kita dan mau melihat keadaan yang ada dibawah kita, merupakan salah satu latihan yang sangat baik untuk memperhalus akal budi, sebaliknya harus ditumbuhkan kesadaran bahwa selalu menuruti keinginan tanpa memperdulikan batasan-batasan, akan menimbulkan hal-hal yang tidak baik, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Dari uraian diatas akan memyadarkan kita sebagai makhluk yang bermoral agar dapat menghargai sesama makhluk ciptaan tuhan, sehingga dapat mengajarkan manusia untuk penuh kesadaran memperlakukan pihak lain sebagai manusia sesuai dengan hak-hak kemanusiaannya. Sebagai pengemban nilai-nilai moral, setiap orang harus terpenggil untuk mengadakan reaksi kapan dan dimana saja perbuatan yang menginjak-injak nilai-nilai moral tersebut. Widagdho, dkk. (2010:32).

Manusia Sebagai Makhluk Termulia

Menurut Widagdho, dkk. (2010:32) manusia menyatakan bahwa dirinya sebagai makhluk yang paling mulia diantara makhluk-makhluk lain ciptaan tuhan yang maha kuasa. Beberapa bukti yang ditunjukkan sebagai wujud dari kemuliaan serta keistimewaan manusia dibandingkann makhluk-makhluk lain ciptaan-NYA, diantaranya sebagai berikut:

- (a) Semua unsur alam, termasuk makhluk-makhluk lain dapat dikuasai manusia dan dimanfaatkan untuk keperluan hidup
- (b) Manusia mampu mengatur perkembangan hidup makhluk lain dan menghindarkannya dari kepunahannya
- (c) Manusia mampu mengusahakan agar apa yang ada dialam ini tidak saling meniadakan
- (d) Manusia mampu mengubah apa yang ad dialam ini yang secara alamiah tidak bermannfaat bisa bermanfaat, baik bagi keperluan manusia sendiri, maupun kehidupan pada umumnya
- (e) Manusia memiliki kreatifitas oleh karenanya mampu menciptakan benda-benda yang diperlukan dengan bentuk dan model menurut keinginannya

- (f) Manusia memiliki rasa indah dan karenanya mampu menciptakan karya seni yang dapat menambahkan kenikmatan hidup rohaninya
- (g) Manusia memiliki alat untuk komunikasi dengan sesamanya yang disebut bahasa, yang memungkinkan mereka dapat saling bertukar informasi demi kesempurnaan hidup bersama
- (h) Manusia memiliki sarana pengatur kehidupan bersama yang disebut sopan santun atau susila, yang memungkinkan terciptanya suasana kehidupan bersama yang lebih tertib dan saling menghargai
- (i) Manusia memiliki ilmu pengetahuan yang karenanya kehidupan mereka makin berkembang dan makin sempurna
- (j) Manusia memiliki pasanagn hidup antar sesama demi kesejahteraan hidupnya didunia selain itu mengatur pergaulannya dengan sang pencipta demi kehidupannya diakhirat kelak.

Budaya Sebagai Sarana Kemajuan dan Sebagai Ancaman bagi Manusia.

Dalam berbudaya manusia tidak menerima begitu saja apa yang disediakan oleh alam tetapi mengubahnya dan mengembangkan lebih lanjut. Manusia dalam menelaah alam dan budaya melihat didalamnya ada unsur-unsur yang dilarang juga dalam memenuhi kebutuhan sarana-sarana kemajuan dalam kehidupan manusia.

Budaya manusia juga dapat menaklukkan alam, tetapi budaya merupakan dua kutub yang saling memerlukan dan dan memberi ruang kehidupan bagi manusia. Budaya yang meluas dan meningkat seperti halnya yang terdapat pada ilmu, cenderung membahayakan bagi manusia sendiri yang menciptakan. Ekspansi yang hebat dari teknik menghasilkan imperialisme teknik sehingga mengancam budaya susila.

Menurut Widagdho (2010) menunjukkan bahwa dimasa sekarang kita dapat menghayati dua jenis ketidak manusiawian itu sekaligus. Seorang manusia dengan tata kerja robot dapat sekaligus hidup secara teknis dan etis pula. Supaya berkembangnya ruang hidup yang manusiawi tidak dapat ditempuh jalan yang mengagungkan, budayawi saja ataupun yang alami saja, keduanya harus ditempuh bersama, yakni alam dan budaya dimana budaya itu sendiri tak boleh ditumbuhkan dengan teknik, akan tetapi harus dihayati dalam cakupan ilmu, etika dan seni. Ada beberapa pendapat bahwa manusia memang tidak dapat hidup tanpa budaya yang memuat ancaman bagi dirinya sendiri, manusia diharuskan berpikir untuk mengerti dan mengamati

tidak dapat dipisahkann dari dirinya sendiri, sedangkan hidup secara alami yang penuh dengan berbagai jenis mistik hanya dapat diperoleh diluar bidang keberadaannya sebagai manusia

KESIMPULAN

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan humaniora terhadap makhluk berbudaya merupakan pembelajaran kepada manusia itu sendiri tentang konsep pendidikan budaya yang mengajarkan kepada manusia untuk memahami seluruh aspek kehidupan yang berpedoman pada akal dan budi yang menjadi sebuah kekayaan manusia, untuk belajar mengenal kehidupan dan tata cara hidup bermasyarakat. konsep kebudayaan pendidikan humaniora merupakan suatu pendidikan yang menggambarkan tentang kebutuhan manusia dan menjadi tolok ukur untuk menjadikan manusia lebih manusiawi yaitu untuk mengajarkan manusia lebih menggali lagi makna dari potensi-potensi yang ada, sehingga menjadi manusia yang seutuhnya dalam arti yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdullah, I. (1999). *Kuliah Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Pascasarjana UGM
2. Alisjahbana, s. T. (1986). *Antropologi Baru*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
3. Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: gadjah Mada University Press.
4. Gutek, G. L. (1988). *philosophical and Ideological Prespectives on Education*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
5. Kluckhohn. (1951). *The study of Culture*. New York: Standford University Press.
6. Kneller, G. F. (1971). *Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Jhon Wiley & Sons Inc.
7. Koentjaraningrat. (1986). *Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional*. Jakarta: Gramedia.
8. Mustopo, M. H., & dkk. (1983). *Manusia dan Budaya*. Surabaya: Usaha Nasional.
9. Rukiyati, & Purwastuti, L. A. (2015). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY.
10. Siswoyo, D., & dkk. (1995). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY
11. Taylor, E. B. (1981). *Primitive Culture*. London: Jhon Muray.
12. Widagdho, D., & dkk. (2010). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.